

IMPLEMENTASI MODUL AJAR BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PENDEKATAN *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM KURIKULUM MERDEKA

Lutfiyan Nurdianah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia

diana@alfithrah.ac.id*

Article History

Submitted :
02 Juni 2025

Revised :
21 Juli 2025

Accepted :
01 Agustus 2025

Published :
23 Agustus 2025

Kata Kunci:

Kecerdasan Ganda, Kurikulum
Merdeka, Pembelajaran
Kolaboratif

Keywords:

Collaborative Learning,
Merdeka Curriculum, Multiple
Intelligence

Abstrak:

Salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum adalah bagaimana memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi unik yang dimiliki masing-masing individu. Modul ajar berbasis *multiple intelligences* dapat menjadi solusi rancangan pembelajaran yang dapat mengakomodasi potensi peserta didik yang beragam. Selain itu, pendekatan *collaborative learning* yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan permasalahan, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka itu sendiri dan dapat memfasilitasi beberapa aspek dalam *multiple intelligences* itu sendiri, sehingga akan dapat memaksimalkan kurikulum merdeka yang tengah diterapkan di Indonesia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta melihat respon peserta didik terhadap implementasi modul ajar tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* yang dilakukan di MI Nurul Yaqin Surabaya ini dinilai cukup baik dan efektif sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Meski ada beberapa kendala seperti kesiapan peserta didik dalam hal pemahaman tugas serta sarana dan prasarana yang kurang maksimal, namun bisa diatasi karena pembelajaran menitikberatkan pada aktivitas luar ruangan dan kreativitas peserta didik. Kesimpulannya, implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan dapat memaksimalkan potensi masing-masing peserta didik.

Abstract:

One of the challenges that must be faced in implementing the curriculum is how to ensure that each learner can learn optimally according to the unique potential of each individual. Multiple intelligences-based teaching modules can be a learning design solution that can accommodate the diverse potential of learners. In addition, the collaborative learning approach, which emphasises cooperation between learners in solving problems, is in line with the principles of the Independent Curriculum itself and can facilitate several aspects of the multiple intelligences themselves, so that it will be able to maximise the independent curriculum that is currently being implemented in Indonesia. This study aims to explore the implementation of multiple intelligences-based teaching modules with a collaborative learning approach that can increase student involvement in learning, as well as see students' responses to the implementation of these teaching modules. This research uses descriptive qualitative research. Based on the research results, the implementation of multiple intelligences-based teaching modules with a collaborative learning approach carried out at MI Nurul Yaqin Surabaya is considered quite good and effective as a form of learning innovation. Although there are some obstacles such as the readiness of students in terms of understanding tasks and facilities and infrastructure that are not optimal, but can be overcome because learning focuses on outdoor activities and the creativity of students. In conclusion, the implementation of multiple intelligences-based teaching modules with a collaborative learning approach is in line with the objectives of the Merdeka Curriculum and can maximise the potential of each learner.



This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang harus dihadapi karena memberikan kebebasan pada satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum adalah bagaimana memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan gaya belajar dan potensi unik yang dimilikinya (Asnawi et al., 2023). Pada rancangan

kurikulum merdeka, guru dapat merancang pembelajaran yang bisa mengakomodasi keberagaman siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Salah satu prinsip utama dalam kurikulum merdeka adalah memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajarnya. Oleh karena itu, agar dapat mencapai hasil yang optimal, diperlukan modul ajar yang tidak hanya mengikuti standar kurikulum tetapi juga responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Modul ajar bertujuan untuk membantu guru dalam melakukan skenario pembelajaran. Tuntutan dalam kurikulum merdeka adalah guru harus memfasilitasi peserta didik dalam menyesuaikan gaya belajar, membiasakan peserta didik untuk mendapatkan dan mengolah informasi sesuai dengan gaya, bakat dan minat mereka, serta membantu mengoptimalkan *multiple intelligences*. Modul ajar dan LKPD didesain berdasarkan karakteristik pembelajaran dan berfokus pada keterampilan, bakat dan minat peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan. Selain itu juga dapat membantu guru dalam memaksimalkan peran pendukungnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif dan menyenangkan, yang secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Konsep *Multiple intelligences* ini menitikberatkan pada ranah keunikan individu, dimana setiap peserta didik pasti akan menemukan kelebihan masing-masing, terlebih lagi konsep ini yakin bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh karena setiap anak pasti mempunyai paling tidak satu keunggulan (Nurdianah, 2024). Apabila keunggulan tersebut dapat terdeteksi saat awal, pastilah kelebihan itu merupakan potensi kependaian sang anak yang bisa dijadikan landasan untuk meningkatkan kecerdasan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, modul ajar berbasis *multiple intelligences* dapat menjadi solusi rancangan pembelajaran yang dapat mengakomodasi potensi peserta didik yang beragam. Dengan memahami dan menerapkan *multiple intelligences*, pendidik dapat menyusun desain pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik (Fauziah & Maknun, 2022). Penerapan teori ini tentunya perlu dikombinasi dengan pendekatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif ini adalah salah satu pendekatan yang dapat mendukung teori *multiple intelligences*. Pendekatan *collaborative learning* menekankan kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan permasalahan (Alias et al., 2021), sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka itu sendiri dan dapat memfasilitasi beberapa aspek dalam *multiple intelligences*. *Collaborative learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik, tapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan empati, dimana keterampilan tersebut sangat penting untuk pengembangan karakter dan *life skill* peserta didik ke depannya (Agustang, 2023). Selain itu, *collaborative learning* juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dari teman sebayanya, sehingga dapat lebih memperkaya proses pembelajaran karena peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan paparan tersebut, artinya pendekatan *collaborative learning* ini juga dapat mendukung teori *multiple intelligences* itu sendiri, dan jika keduanya dikolaborasikan maka akan dapat memaksimalkan kurikulum merdeka yang tengah diterapkan di Indonesia saat ini.

Melalui Kurikulum Merdeka, penggunaan modul ajar berbasis *multiple intelligences* diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, karena mereka dapat mengeksplorasi potensi mereka melalui berbagai jenis kegiatan yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Selain itu dalam *multiple intelligence* tidak hanya terpaut dalam ranah kognitif saja, namun juga afektif, interaksi sosial peserta didik. *collaborative learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui kerja kelompok atau diskusi, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan perspektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan berpikir kritis, yang penting untuk perkembangan kecakapan hidup.

Penerapan *collaborative learning* dalam modul ajar berbasis *multiple intelligences* memperkuat proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi kerjasama antar siswa yang memiliki berbagai kecerdasan. Contohnya, siswa dengan kecerdasan interpersonal dapat menjadi fasilitator diskusi, sementara siswa dengan kecerdasan spasial dapat berkontribusi melalui visualisasi ide dan sebagainya. Kombinasi antara *multiple intelligences* dan *collaborative learning* memungkinkan setiap siswa berkontribusi berdasarkan kecerdasan dominan masing-masing, sambil belajar dari kecerdasan dominan siswa yang lain. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan holistik, mengintegrasikan berbagai kecerdasan dan memperkuat interaksi antar siswa.

Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengamati implementasi dari modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* dalam Kurikulum Merdeka. Melalui penelitian ini, diharapkan keefektifan modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* dapat dibuktikan kevalidannya, sehingga menjadi temuan baru bahwa kolaborasi antara

teori *multiple intelligences* dan pendekatan *collaborative learning* menjadi salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan untuk menyusun dan menerapkan pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan dan potensi individual peserta didik, serta mendorong kerja sama dan interaksi positif antar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta melihat respon peserta didik terhadap implementasi modul ajar tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran secara komprehensif dan mendalam terkait implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini terfokus pada pemahaman konteks, pengalaman, dan respon peserta didik terhadap implementasi pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik di MI Nurul Yaqin yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek pertama adalah guru yang terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi modul ajar, yakni guru IPAS kelas IV MI Nurul Yaqin. Sedangkan subjek kedua adalah 30 peserta didik kelas IV MI Nurul Yaqin yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning*.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi, wawancara, dan analisis data. Selain itu, ada beberapa instrumen pendukung yang meliputi:

Instrumen	Data yang didapatkan	Tujuan
Panduan Wawancara Semi-terstruktur	Digunakan untuk wawancara mendalam dengan guru serta peserta didik untuk mendapatkan data terkait pandangannya tentang implementasi modul ajar, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan	Eksplorasi pandangan guru dan peserta didik terkait implementasi modul ajar
Lembar Observasi	Digunakan untuk mencatat proses pembelajaran di kelas, serta melihat respon peserta didik selama kegiatan pembelajaran	Mendesripsikan alur kegiatan implementasi modul ajar dan kepraktisannya
Dokumen terkait seperti Modul ajar, jurnal pembelajaran maupun hasil kerja peserta didik	Dokumen yang dikumpulkan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.	Mengeksplorasi keefektifan modul ajar yang digunakan

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning*. Observasi ini bertujuan untuk memahami proses pembelajaran, metode yang digunakan, dinamika kelas, serta interaksi antar peserta didik. b) Wawancara Semi-Terstruktur yakni wawancara dengan guru yang bertujuan untuk memahami proses perencanaan dan pelaksanaan modul ajar, serta tantangan yang dihadapi. Sedangkan wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk menggali respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan modul tersebut, terutama bagaimana peserta didik merasa modul ini sesuai dengan kecerdasan dominan masing-masing individu. c) Analisis Dokumen, meliputi modul ajar, LKPD, serta jurnal pembelajaran. Analisis dokumen ini dilakukan untuk melihat apakah modul ajar yang digunakan telah sesuai dengan prinsip *multiple intelligences* dan *collaborative learning*.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan, akan dikoding dan diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi modul ajar, antara lain implementasi *multiple intelligence*, tantangan *collaborative learning*, dan respon peserta didik selama pembelajaran, serta kesesuaian kecerdasan dominan peserta didik. Setelah itu, data tersebut akan

diinterpretasikan dengan terfokus pada bagaimana modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* diimplementasikan dan tantangan apa yang muncul selama implementasi modul tersebut dalam pembelajaran. Guna memastikan keabsahan dan kredibilitas data, ada beberapa strategi yang digunakan antara lain: Triangulasi Sumber Data, *Member Checking*, dan *Peer Debriefing*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dengan pendekatan *collaborative learning* dilihat dari observasi kegiatan pembelajaran dimana selama proses pembelajaran diamati oleh 2 orang pengamat bertugas mengamati bagaimana guru menerapkan pembelajaran dari awal hingga akhir. Penilaian observasi dari 2 orang pengamat menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Setiap aspek dalam sintak *collaborative learning* menunjukkan hasil yang cukup baik, di setiap aspek *collaborative learning* telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Dilihat dari keterampilan pedagogis guru dinilai telah cukup baik karena guru mampu memberikan instruksi dengan jelas dan mampu mengondisikan kelas dengan kondusif, sehingga peserta didik mudah dalam memahami instruksi maupun penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Melalui pendekatan *collaborative learning* ini, kelas menjadi hidup, peserta didik sangat aktif berpartisipasi dan mengikuti setiap kegiatan serta arahan guru selama pembelajaran berlangsung.

Guru yang mampu berperan aktif tanpa pilih kasih menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keaktifan serta keefektifan pembelajaran (Siswanto & Cendana, 2022). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni meliputi: faktor internal dan faktor Psikologis. Pada faktor psikologis, keaktifan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi, antara lain: perhatian peserta didik, pengamatan, tanggapan dan variasinya, serta hal-hal lain yang bersifat psikologis lainnya (Amalia et al., 2023). Yang kedua, yaitu faktor eksternal yang meliputi: 1) Faktor non-sosial, yakni faktor lingkungan yang bukan manusia, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, dan sarana prasarana pembelajaran (Suharto & Humaedi, 2019). 2) Faktor sosial, yakni faktor kehadiran manusia.

Jika ditarik simpulan, faktor internal dan eksternal ini saling terkait satu sama lain. Selaras dengan hasil pengamatan terkait guru yang mengajar tanpa pilih kasih. Kehadiran guru menjadi salah satu faktor sosial yang mampu membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, guru sebagai mediator dan fasilitator haruslah memberikan perhatian secara adil kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih sehingga akan mempengaruhi faktor psikologi mereka. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik, maka dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik. Keaktifan belajar sendiri dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, seperti menyimak pembelajaran, partisipasi aktif selama diskusi, penyusunan dan penyelesaian tugas, dan sebagainya (Kumaidi & Bisri, 2024). Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya, terjalin ketergantungan positif antar peserta didik dalam kelompok dibuktikan dengan peserta didik yang mampu membagi tugas dalam setiap kelompoknya. Dengan kegiatan kelompok juga meningkatkan pengembangan interpersonal dan intrapersonal selama pembelajaran melalui kegiatan tukar gagasan dan berbagi pengetahuan antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Selain itu, peserta didik yang mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan adalah salah satu pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Oleh karena itu, implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* terhadap Kurikulum Merdeka, dapat dilihat bagaimana model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan potensi kecerdasan majemuk peserta didik dapat menciptakan suasana belajar lebih aktif, kreatif-partisipatif. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang relevan dengan kecerdasan dominan mereka seperti verbal-linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan modul ini sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran yang berbasis diferensiasi. Peserta didik lebih termotivasi dalam belajar jika diberi kesempatan memilih tugas atau proyek yang sesuai dengan potensi dan bakatnya. Selain itu dengan penggunaan *collaborative learning*, peserta didik dapat bekerjasama, terlibat dalam proses kelompok, dan saling mendukung satu sama lain agar bisa menyelesaikan tugas. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

2. Hasil Wawancara

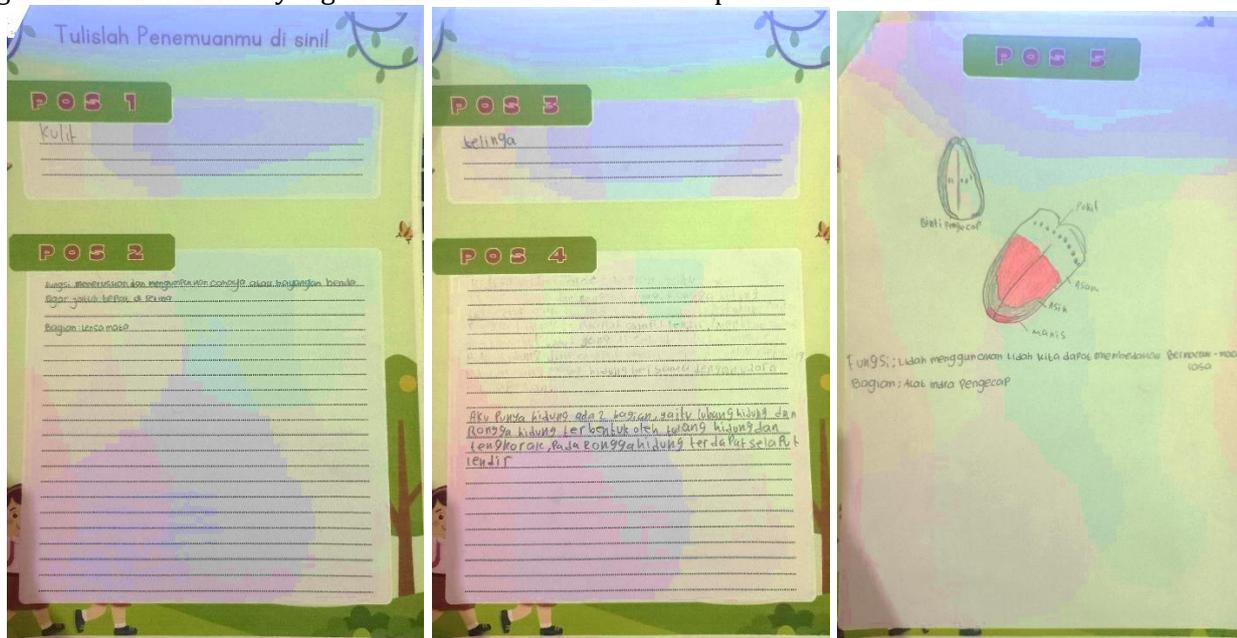
Data wawancara menunjukkan bahwa guru percaya pendekatan *collaborative learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, karena pembelajarannya bervariasi. Terlebih jika dikombinasikan dengan *multiple intelligence* maka bisa memaksimalkan potensi masing-masing peserta didik. Namun, dalam proses

implementasinya, muncul beberapa kendala, seperti perbedaan kecepatan belajar antar peserta didik dan sarana prasarana.

Seperti yang dinyatakan oleh guru kelas pada saat wawancara, adalah sebagai berikut

“Di kelas 4 ini, ada anak yang masih belum lancar membaca dan menulis. Di beberapa bagian juga ada yang belum dipahami, seperti konsep poster, itu anak-anak masih belum paham. Itu sebenarnya menjadi kendala yang krusial, tapi karena dalam pengerjaan tugas ini ada kebebasan anak berkreasi tidak hanya melalui tulisan, ini bisa sedikit teratasi. Ada beberapa anak yang menjawab melalui gambar.”

Guru menyatakan bahwa dengan pendekatan *collaborative learning* dapat mengatasi kendala tersebut karena peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dapat saling mendukung dalam kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil LKPD kelompok selama pembelajaran. Peserta didik membagi tugas dalam kelompoknya sesuai minat dan keahlian setiap peserta didik. Dapat dilihat dari gambar 1. hasil kerja kelompok yang menunjukkan bahwa gaya tulisan yang berbeda-beda menunjukkan bahwa ditulis oleh anak yang berbeda-beda pula. Pada pos 1 dan 3 permainan teka-teki yang membutuhkan penalaran yang cukup tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan logika-matematis sangat dibutuhkan dalam menuntaskan tugas pada pos tersebut. Pada pos 2 mendengarkan lagu. Pada pos ini dibutuhkan anak yang memiliki kecerdasan musikal untuk bisa mengingat lirik lagu dan makna yang terkandung dari lagu tersebut. Pos 4 membuat lagu, yang membutuhkan anak yang memiliki kecerdasan musikal dan bahasa, sedangkan pada pos 5 membuat poster, yang membutuhkan anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dan naturalis.



Gambar 1. Hasil tugas kelompok

3. Analisis Dokumen

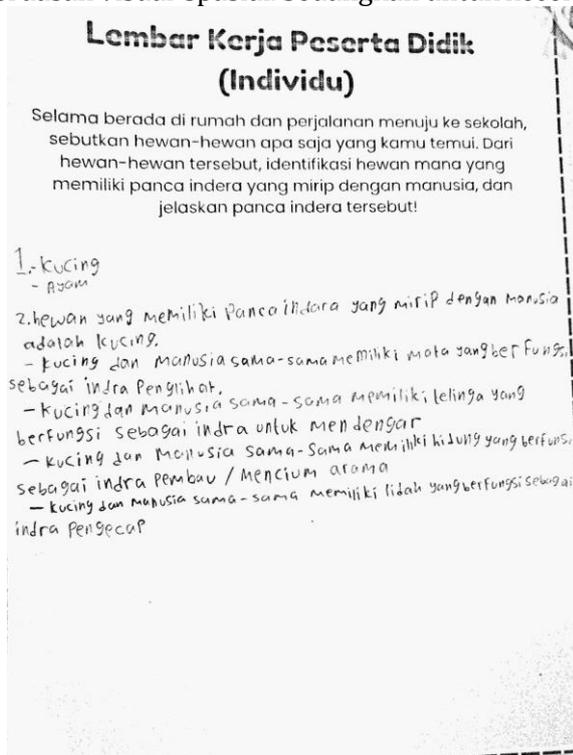
Berdasarkan dokumentasi hasil pembelajaran, yakni hasil proyek kelompok dan laporan refleksi, dapat dilihat bahwa tingkat antusiasme peserta didik dalam pembelajaran sangat tinggi, selain itu, karya-karya yang dibuat menunjukkan pemahaman mendalam dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi *multiple intelligences* dengan *collaborative learning* dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran, terutama dalam kemandirian, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Peningkatan ini secara tidak langsung akan mengasah kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan sosial.

Selain itu, terlihat respon positif peserta didik mulai saat menjelaskan gambaran besar kegiatan pembelajaran pada saat penyampaian tujuan pembelajaran. Selama guru menyiapkan sarana pembelajaran seperti layar proyektor dan pengeras suara, peserta didik terlihat sangat antusias. Salah satu faktor terciptanya antusiasme dan respon positif peserta didik adalah adanya aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar kelas disertai dengan variasi kegiatan yang beragam, mulai dari permainan teka-teki kata, menonton video, diskusi kelompok, cipta lagu dan juga menggambar. Pembelajaran dapat dianggap efektif jika proses belajar mengajar berlangsung, tercipta suasana kondusif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, menumbuhkan kreativitas, serta terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik (Nurdianah, 2023). Maka,

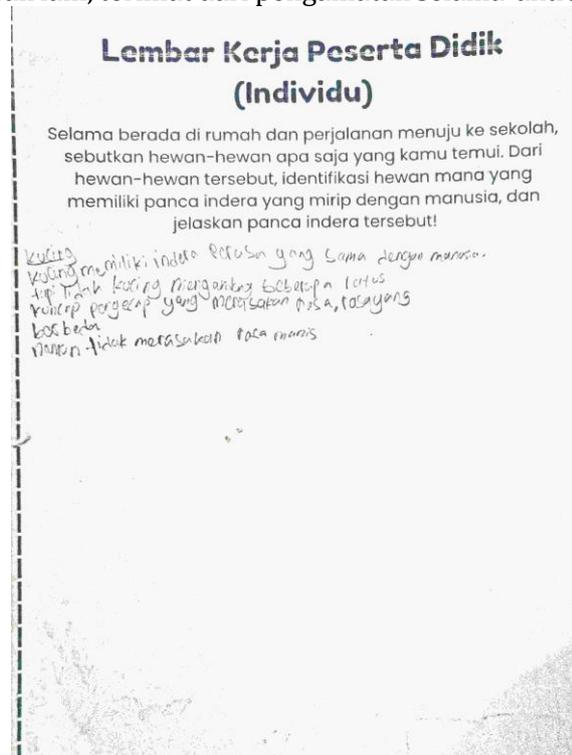
pendidik perlu merancang dan menentukan pembelajaran yang tepat dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat bahwa peserta didik cenderung lebih antusias jika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode yang variatif. Variasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpotensi untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Nurdianah et al., 2019). Sejalan dengan penelitian Sufiani dan Marzuki yang menyatakan bahwa seorang guru profesional memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Sufiani & Marzuki, 2021). Selain itu, kegiatan pembelajaran harusnya dilakukan dengan cara yang inspiratif dan interaktif, serta mampu menghidupkan partisipasi aktif peserta didik (Ixfina et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan inisiatif, meningkatkan kreativitas dan kemandirian, dengan tetap mempertimbangkan bakat, minat, serta tahap perkembangan fisik dan psikologis masing-masing individu.

Rancangan pembelajaran yang disusun oleh pendidik merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Penerapan model dan strategi pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kemandirian serta keterlibatan aktif dan positif peserta didik dalam proses pembelajaran (Busa, 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran dan memberikan pendampingan belajar yang tepat agar dapat memberikan peluang besar bagi peserta didik dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki, serta memiliki kemampuan dalam membimbing peserta didik untuk menentukan program pendidikan yang ada di sekolah sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing.

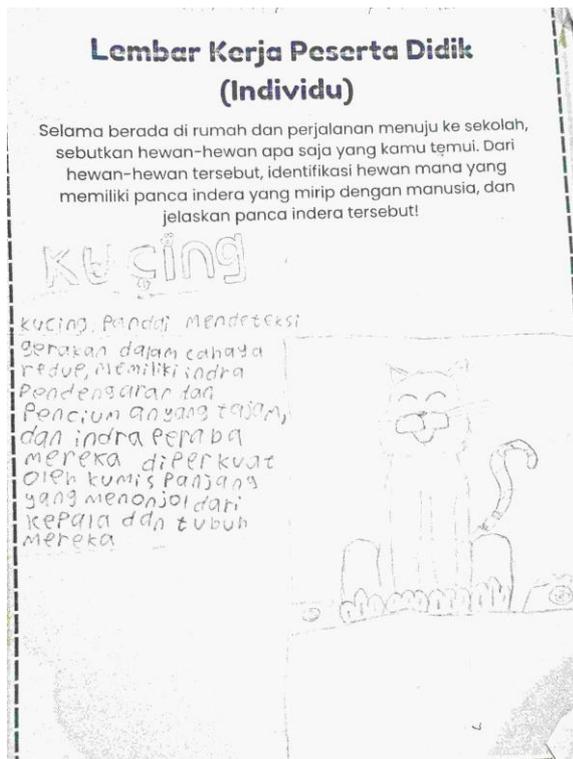
Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik merasa senang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan seru karena ada aktivitas di luar kelas sehingga tidak membosankan, serta mereka bisa lebih bebas berkreasi sesuai minatnya. Hal ini juga terlihat dari respon dan jawaban peserta didik dalam pengerjaan tugas individu seperti yang tertera pada gambar 2. Hasil tugas individu. Pada pertanyaan yang sama, terlihat pendekatan jawaban yang bervariasi. Hasil jawaban juga dapat mengarah pada tipe kecerdasan masing-masing. Misalkan pada gambar (a) (b) dan (d) terdapat potensi peserta didik yang kecenderungan kecerdasan verbal, sedangkan pada gambar (c) cenderung pada kecerdasan visual-spasial. Sedangkan untuk kecerdasan lain, terlihat dari pengamatan selama aktivitas belajar.



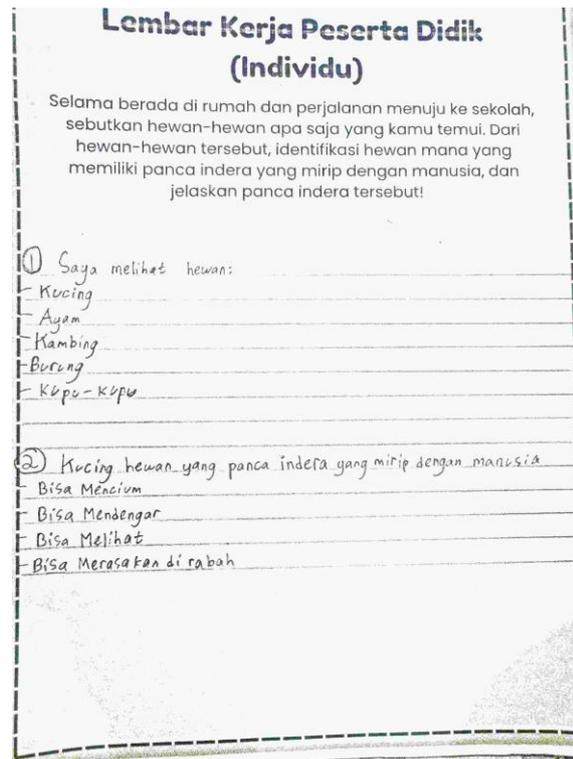
Gambar (a)



Gambar (b)



Gambar (c)



Gambar (d)

Gambar 2. Hasil tugas individu peserta didik

Dengan demikian, implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan relevan (Diana et al., 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran adaptif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik serta mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi modul ajar berbasis *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* yang dilakukan di MI Nurul Yaqin Surabaya ini dinilai cukup baik dan efektif sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Implementasi modul ajar ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara *multiple intelligences* dengan pendekatan *collaborative learning* ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mendorong kerja sama, serta mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, khususnya melalui aktivitas luar ruangan yang merangsang kreativitas dan partisipasi peserta didik. Kendala seperti kurangnya kesiapan peserta didik dalam memahami instruksi serta keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi melalui adaptasi metode dan fleksibilitas guru dalam mengelola kelas.

Kontribusi nyata dari penelitian ini adalah penyediaan model implementasi pembelajaran yang menggabungkan teori *multiple intelligences* dan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan dasar yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Studi ini juga menunjukkan bahwa modul ajar dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Sebagai saran praktis, guru disarankan untuk mengembangkan modul ajar serupa dengan memperhatikan variasi kecerdasan peserta didik di kelas serta menyisipkan aktivitas kolaboratif yang kontekstual dan menyenangkan. Modul dapat disusun secara fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif atau eksperimen guna mengukur dampak modul terhadap hasil belajar peserta didik secara statistik, serta

mengeksplorasi implementasinya pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustang, A. D. M. putra. (2023). Mengintip Revolusi Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Phinisi Integration Review*, 6(3), 500. <https://doi.org/10.26858/pir.v6i3.53749>
- Alias, M., Afferio, I., Suhaizal, H., & Salsabella, M. F. (2021). Defining Students' Active Participation in a Group Discussion Session from Different Perspectives. *Academia (Greece)*, 2021(23-24), 67-84. <https://doi.org/10.26220/aca.3599>
- Amalia, B., Srirahayu, D., & Maulana, A. R. (2023). Pentingnya Memahami Psikologi Pendidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Global Futuristik*, 1(2), 135-140. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.184>
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran Guru dalam Menemukan dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1089-1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5017>
- Busa, E. N. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114-122. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>
- Chairani, M., & Juwita, R. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Peusangan. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 7(2), 10-19.
- Diana, R. F., Ixfina, F. D., & Nurdianah, L. (2024). Reflections on The Implementation of Merdeka Curriculum At Primary Level in Surabaya. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(2), 343-350.
- Fauziah, R., & Maknun, L. (2022). Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31-41. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.135>
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27-48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401-410.
- Kumaidi, & Bisri, M. (2024). Penerapan Metode Problem-Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Boyolali. *Dirasah*, 7(1), 85-104.
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27-44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 190-203.
- Nurdianah, L. (2023). Penggunaan Strategi Role playing untuk Meningkatkan Pengetahuan Konseptual Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 89. <https://www.alpen.web.id/index.php/alpen/article/view/229>
- Nurdianah, L. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Dirasah*, 7(2), 560-571.
- Nurdianah, L., Kirana, T., & Rahardjo. (2019). Using Science Story Book to Improve Managing Information Skill of Elementary Students. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(7), 517-520.
- Siswanto, E., & Cendana, W. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus. *Cendekiawan*, 4(1), 43-49. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>
- Sufiani, & Marzuki. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121-141.
- Suharto, M. P., & Humaedi, S. (2019). Penurunan Prestasi Belajar Remaja Pada Keluarga TKW di Desa Juntinyuat Indramayu. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i2.23887>